

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting diartikan sebagai terjadinya kekurangan gizi kronik akibat nutrisi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang lama terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu saat terjadi konsepsi atau awal kehamilan sampai bayi berusia 2 tahun yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah untuk usianya. Terhambatnya pertumbuhan anak karena terjadinya kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama dapat dilihat setelah memasuki usia 2 tahun. Berdasarkan pengukuran tinggi atau panjang badan ditentukan dengan nilai z-score yaitu jika kurang dari $-2SD$ /standar deviasi termasuk balita pendek (*stuned*) dan kurang dari $-3SD$ /standar deviasi termasuk balita sangat pendek (*severely stuned*).¹

Angka kejadian stunting di Indonesia dari tahun ke tahun masih belum stabil, namun angka stunting di Indonesia semakin menurun pada periode 2019 menjadi 27,7% hingga pada periode 2021 angka stunting di Indonesia menurun menjadi 24,4%. Meskipun angka stunting di Indonesia dari Tahun 2019-2021 cenderung mengalami penurunan tetapi angka stunting di Indonesia masih di atas batas WHO yaitu 20% sehingga hal ini masih menjadi perhatian bagi pemerintah. Sesuai dengan peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dalam upaya menurunkan angka stunting, diharapkan agar pada tahun 2024 Indonesia dapat menurunkan prevalensi stunting menjadi 14%. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi tiap provinsi, daerah kabupaten dan kota agar dapat mencapai target dalam pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting tahun 2020-2024. Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 terdapat 13 (tiga belas) provinsi yang masuk dalam kategori prevalensi stunting sangat tinggi ($\geq 30\%$), 17 (tujuh belas) provinsi kategori prevalensi stunting tinggi ($20 < 30\%$) dan 4 (empat) provinsi kategori prevalensi stunting medium

(10-<20%). Provinsi Maluku merupakan salah satu dari 13 provinsi yang masuk dalam kategori angka stunting sangat tinggi dengan prevalensi 30,38%. Kota Ambon adalah salah satu kota yang merupakan bagian dari Provinsi Maluku dan merupakan Ibu Kota Provinsi Maluku. Berdasarkan data Tim Percepatan Penurunan Stunting Kota Ambon, angka stunting di Kota Ambon pada tahun 2021 yaitu sebanyak 5.244 balita.^{2,3}

Stunting tidak hanya berdampak pada gangguan pertumbuhan linier saja namun juga dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak dan kecerdasan, penurunan fungsi kognitif, penurunan kekebalan tubuh sehingga dapat terjadi peningkatan kejadian kesakitan dan kematian.⁴ Sehingga stunting merupakan suatu ancaman dalam meningkatkan sumber daya manusia yang optimal dan berkualitas. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai stunting dapat memengaruhi terjadinya praktik pengasuhan yang buruk, akses makanan bergizi kurang memadai, pelayanan kesehatan yang kurang berkualitas, penggunaan air bersih yang kurang, dan sanitasi yang buruk sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak dikemudian hari.⁵

Asupan ibu saat hamil dan anak setelah lahir dalam mencukupi kebutuhan gizi merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan, perkembangan, dan status kesehatan anak di kemudian hari. Jumlah dan kualitas asupan ibu saat hamil dan status kesehatan ibu akan memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi pada janin yang dikandungnya. Pada ibu hamil yang mengalami kekurangan asupan makanan yang berkualitas atau mengalami masalah kesehatan selama kehamilan dapat memengaruhi status gizi ibu sehingga mengakibatkan terjadinya hambatan tumbuh kembang janin yang dikandungnya. Kebutuhan gizi yang tidak tercukupi merupakan faktor utama dalam terjadinya stunting sehingga untuk mencegah terjadinya stunting diperlukan upaya dalam mencegah atau mengurangi gangguan gizi secara langsung dan tidak langsung melalui intervensi gizi yang dapat dilakukan selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).⁶ Pada

periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) disebut sebagai periode emas (*golden periode*) dan periode kritis (*windows of opportunity*) sehingga menjadi periode yang efektif untuk melakukan penanggulangan stunting.⁷

Terjadinya gangguan nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan yang dimulai saat kehamilan sampai setelah bayi lahir dan berusia 0-2 tahun dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan linier anak yang salah satunya ditandai dengan tubuh anak yang rendah. Setelah anak melewati usia 2 tahun dan tidak mendapatkan intervensi yang tepat maka hambatan pertumbuhan dapat bersifat permanen sehingga keadaan ini disebut sebagai stunting. Oleh sebab itu, status kesehatan dan kecukupan gizi ibu pada masa kehamilan mempunyai peran yang penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak dikemudian hari.⁸

Status gizi dan kesehatan pada ibu hamil berkaitan dengan pendidikan, pendapatan, pengetahuan, dan sikap, dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi selama hamil. Pengetahuan akan memengaruhi terbentuknya sikap sehingga semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin positif sikapnya begitu juga sebaliknya. Pengetahuan yang kurang memadai dan praktik yang tidak tepat bisa menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Kurangnya kesadaran mengenai pentingnya kebutuhan gizi saat kehamilan akan memengaruhi kurangnya upaya dalam mencegah terjadinya stunting. Pemberian edukasi gizi pada ibu saat masa kehamilan adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam menambah pengetahuan ibu untuk memenuhi kebutuhan status gizi sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Pada masa pandemi covid-19 edukasi gizi kepada orang tua terutama pada ibu hamil sangat diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting sehingga mendukung terbentuknya sikap positif ibu dalam mencegah terjadinya stunting selama kehamilan dan setelah anak lahir. Akan tetapi karena adanya pandemi covid-19 sehingga dilakukan pembatasan layanan kesehatan untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19.⁹ Oleh sebab itu diperlukan

suatu metode edukasi gizi yang tidak mewajibkan untuk bertemu secara langsung dan menimbulkan keramaian selama pandemi yaitu dengan memanfaatkan metode edukasi secara online. Sehingga dengan memanfaatkan metode edukasi tersebut peneliti ingin mengetahui pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang stunting di Puskesmas Lateri dan Puskesmas Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Edukasi tentang Stunting di Puskesmas Lateri dan Puskesmas Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil sebelum dan sesudah edukasi tentang stunting di Puskesmas Lateri dan Puskesmas Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala Tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil sebelum edukasi (*pretest*) dan sesudah edukasi (*posttest*) tentang stunting.
- b. Untuk mengetahui sikap ibu hamil sebelum edukasi (*pretest*) dan sesudah edukasi (*posttest*) tentang stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai stunting sehingga dapat dilakukannya upaya pencegahan dan penanganan dalam mempercepat penurunan prevalensi stunting di Kota Ambon.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk kalangan akademi yang ingin melakukan penelitian tentang stunting atau melanjutkan penelitian ini.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang stunting dalam masa pandemi covid-19 melalui edukasi online yang dinilai lebih efektif dalam menyebarkan informasi, hemat waktu, dan biaya.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan penulis tentang stunting dan dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi masalah stunting di masa depan

